

Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk)

Dalam Al-Qur'an

Yuli Fatimah Warosari

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

yulifatimah77@gmail.com

Abstrak

Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) yaitu agar makhluk *bertaffakur* (memikirkan) dan *bertadabbur* (merenungkan) karena Allah Swt menciptakan alam semesta dengan tujuan yang pasti. Dengan memikirkan dan memahami segala nilai yang terdapat di balik ciptaan alam semesta inilah manusia mampu menggapai keimanan (al-iman). Alam semesta yang meliputi manusia, tumbuhan, bebatuan, air, gunung, dan lain sebagainya merupakan makhluk Allah Swt. Semua itu diciptakan agar manusia mempelajari hakekat atau hikmah dari proses penciptaan tersebut. Proses penciptaan alam semesta selanjutnya, yaitu Allah melengkapinya dengan menciptakan hukum-hukum tertentu, yang disebut dengan sunatullah. Hal ini dipahami percakapan simbolis antara Allah Swt di satu pihak dan ruang alam (al-sama') dan materi (al-ardh) di pihak lain. Hukum-hukum alam telah ditetapkan Allah Swt tersebut tidak akan pernah berubah dan menyimpang. Alam semesta tunduk kepada hukum-hukum rancangan Allah Swt tersebut. Dengan istilah lain, gerakan dan edaran ruang alam (al-sama') dan materi (al-ardh) serasi dan sejalan, tidak saling bertentangan.

Kata Kunci: *Konsep, Penciptaan, Alam Semesta, Makhluk*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pedoman hidup umat Islam adalah Al-Qur'an yang di wahyukan Allah Subhana Wa Ta' Alla kepada Nabi Muhammad SAW. Kandungan ayat dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang alam sebelum dunia, alam dunia, dan alam setelah dunia, ayat-ayat itu sebagai petunjuk bagi kaum atau manusia yang berfikir, agar dapat mengetahui apa tujuan ayat itu diturunkan. Dari beberapa ayat yang banyak diteliti ilmuwan ialah ayat mengenai penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an disebutkan pada surat Thaha, Ayat 4 yaitu:

تَنْزِيلًا لِّمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَىٰ

Artinya: “Yang diturunkan dari Allah yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi.” (Q.S. Thaha: 4)

Tafsir Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 4: Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keagungan Al Qur'an, bahwa ia turun dari Pencipta langit dan bumi yang mengatur semua makhluk. Oleh karena itu, sudah seharusnya diterima, dicintai, dan diikuti serta dimuliakan dengan sebenar-benarnya. (Yahya Marwan Bin Musa (Yahya 2011).

Ayat ini menjadi acuan pertanyaan bagaimana diciptakan?. Pertanyaan itu muncul karena keingin tahuan manusia tentang bagai mana asal mula tempat tinggalnya diciptakan, karena manusia berada di dalam alam semesta tepatnya planet bumi.

Perspektif Islam mengartikan bahwa alam semesta merupakan segala sesuatu selain Allah SWT (Omar 1979). Alam semesta meliputi segala sesuatu yang berada diantara langit dan bumi, maka alam itu bisa dibedakan kedalam dua jenis, yaitu alam syahadah dan alam ghaib. Alam syahadah adalah wujud yang nyata dan dapat diinderakan, dimana alam syahadah tunduk kepada hukum evolusi, yang berkembang dan berubah-ubah. Sedangkan alam ghaib adalah goib atau wujud yang tidak dapat diinderakan.

Allah Swt menciptakan alam semesta dengan tujuan yang pasti. Alam semesta yang meliputi manusia, tumbuhan, bebatuan, air, gunung, dan lain sebagainya merupakan makhluk Allah Swt. Semua itu diciptakan agar manusia mempelajari hakekat atau hikmah dari proses penciptaan tersebut.

Penelitian secara ilmiah tentang Penciptaan alam semesta ataupun melalui tafsir-tafsir dengan membandingkan ayat-ayat yang terdapat di Al-Qur'an. Teori di dapat setelah dilakuakn penelitian, maka menghasilkan beberapa teori tentang bagaimana proses penciptaan alam semesta. Salah satu teori yang dikemukakan oleh ilmuan barat yaitu teori Big Bang atau teori dentuman besar, menurut teori tersebut alam semesta diduga dari sebuah gumpalan raksasa bermasa jenis besar karena gesekan antar atom terjadilah reaksi inti atom (nuklir) yang menghasilkan energi yang sangat besar, partikel-partikelnya menyebar ke segala arah kemudian

membentuk galaksi, bintang, planet dan sebagainya (Khalid 2014). Teori The Big Bang mengatakan alam semesta terjadi karena adanya ledakan dari titik tunggal yang bervolume nol. Ledakan yang luar biasa dahsyat ini sebagai pertanda mulainya alam semesta. Jadi, alam semesta muncul dari ketiadaan, dengan kata lain bahwa alam semesta ini pastilah ada yang menciptakan dari tidak ada menjadi ada (Yunus 2006). Sedangkan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa proses penciptaan alam semesta itu terjadi dalam kurun waktu enam masa.

Sebagai umat Islam maka kita memahami bagaimana penciptaan alam semesta yang sebenarnya dilihat dari kajian Al-Qur'an dan sains dengan kemajuan teknologi sekarang apakah masih sejalan atautkah berlawanan. Dengan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana alam semesta ini di ciptakan dengan membuat makalah yang berjudul **Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) Dalam Al-Qur'an**.

Setelah penciptaan bumi, langit, dan malaikat Allah hendak menciptakan makhluk lain yang nantinya akan dipercaya menghuni dan memelihara bumi sebagai tempat tinggalnya. Manusia adalah makhluk-Nya yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain (Jayadi 2018). Allah Swt. memberikan kelebihan kepada manusia atas kebanyakan makhluk yang diciptakan. Dari pemaparan di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menelaah kembali tentang konsep penciptaan Alam Semesta dalam makalah tulisan ini penulis mengangkat judul "**Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) Dalam Al-Qur'an**"

2. Batasan Masalah

Agar kajian ini fokus dan tidak melebar ke mana-mana, penulis memandang perlunya dibuatkan batasan. Kajian ini hanya membahas tentang: Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) dalam Al-Qur'an.

3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan berdasarkan batasan masalah di atas, yakni: Mengetahui Konsep Penciptaan Alam (Makhluk) dalam Al-Qur'an.

4. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ialah *Library research* dengan menelaah pustaka yang berkaitan dengan Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) dalam Al-Qur'an, serta menelusuri media online seperti, digilib, *repository*, *e-journal*, *pustaka online*, *YouTube*, *maktabah syamilah*, Dll. Adapun teknik analisa data, penulis mengategorikan data sehingga dapat dirumuskan hipotesis berdasarkan masalah yang dikaji. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* yakni membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan (Baidan:2002).

B. PEMBAHASAN

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Penciptaan Alam

Pengungkapan penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an terdapat tiga bentuk kata di antaranya, *khalq* (خلق), *bad'* (بدع), dan *fathr* (فطر) yang mengandung pembicaraan tentang penciptaan alam semesta.

- a. Ayat Al-Qur'an Tentang Penciptaan Alam Semesta (Bumi, Langit dan Siang dalam 6 Periode)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[7]. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'Raaf (7) : 54)

Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an surat Al-Ar'Raaf (7) Ayat 54:

Sungguh, Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari[1], lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[2]. Dia menutupkan malam kepada siang[3] yang mengikutinya dengan cepat[4]. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang[5] tunduk kepada perintah-Nya[6]. Ingatlah! Segala ciptaan[7] dan urusan[8] menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah[9], Tuhan seluruh alam.

[1] Dimulai dari hari Ahad dan berakhir sampai hari Jum'at. Menurut sebagian ulama, hari di sini seperti hari-hari di dunia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu menciptakan dalam sekejap mata, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghubungkan akibat dengan sebabnya sebagaimana yang dikehendaki oleh hikmah-Nya.

[2] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. 'Arsy adalah makhluk Allah yang paling besar, yang merupakan atap seluruh makhluk, dan makhluk yang paling tinggi, dan Allah berada di atas 'Arsy.

[3] Sehingga bumi yang sebelumnya terang menjadi gelap dan manusia dapat beristirahat.

[4] Setiap kali malam tiba, maka siang pun pergi, dan setiap kali siang tiba, maka malam pun pergi.

[5] Besarnya makhluk tersebut menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah. Keteraturan dan kerapiannya menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah. Manfaat dan maslahat yang diperoleh daripadanya menunjukkan luasnya rahmat Allah dan ilmu-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya.

[6] Dia memerintahkan mereka, lalu mereka semua taat.

[7] Mencakup pula ke dalamnya hukum-hukum kauni qadariy (ketetapan-Nya di alam semesta).

[8] Mencakup ke dalamnya, hukum-hukum syar'i (perintah dan larangan dalam agama) dan hukum-hukum jaza'i (pembalasan terhadap amalan) yang dilakukan di akhirat.

[9] Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha banyak kebaikan dan ihsan-Nya. Setiap berkah yang ada di alam semesta merupakan atsar (pengaruh) rahmat-Nya. (Abu Yahya: 2011)

Dalam ayat tersebut Allah Swt menjadikan proses penciptaan langit dan bumi yang terjadi pada 6 masa atau 6 periode. Enam masa penciptaan langit dan bumi terdiri atas penciptaan langit dan penciptaan bumi setelah langit terbentuk. Penciptaan bumi sendiri dilakukan secara bertahap selama dua masa seperti diterangkan dalam Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Surat Fussilat Ayat 9-12 :

﴿ قُلْ أَبِنتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۚ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي مِّنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۚ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ ۖ وَحِفْظًا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۚ ۝ ٩-١٢ ﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui."(QS. Fussilat: 9-12)

Tafsir Al-Qur'an Surah Fussilat Ayat 9-12 :

Menurut Tafsir Jalalain, Allah telah menciptakan bumi dalam dua hari yaitu hari Ahad dan hari Senin. Dan Dia telah menjadikan gunung-gunung yang kokoh dan kuat dengan air yang banyak dan tanam-tanaman serta pohon-pohon

yang banyak pula. Dan Allah telah menetapkan kadar-kadar makanan bagi manusia dan fauna. Sesungguhnya masa penciptaan selama empat hari adalah masa yang paling sempurna. Hal ini dijadikannya pada hari Selasa dan Rabu.

Kemudian menuju pada penciptaan langit yang masih berupa asap yang membumbung tinggi. Allah menciptakan langit dalam dua hari yaitu hari Kamis dan Jum'at. Dan pada hari itu juga diciptakan Nabi Adam dan sesuai dengan makna ayat ini, yaitu ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Dan Dia perintahkan kepada penduduk yang ada di dalamnya, yaitu taat dan beribadah kepada-Nya. Kemudian dihiasilah langit bintang-bintang yang cemerlang. Dan Allah telah menjaganya dengan meteor-meteor dari setan-setan yang mau mencuri-curi pembicaraan para malaikat. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa di dalam kerajaan-Nya (Jalaluddin: 2008).

- b. Ayat Al-Qur'an Tentang Terdapat Banyak Langit dan Bumi, Langit-Langit yang Berlapis-Lapis

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah 2: 29)

Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 29:

Tuhan yang patut untuk disembah dan ditaati itu dialah Allah yang menciptakan dan memberikan karunia berupa segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatan-Mu, kemudian bersamaan dengan penciptaan bumi dengan segala manfaatnya, kehendak dia menuju ke penciptaan langit, lalu dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit yang sangat beraturan, baik yang tampak olehmu maupun yang tidak. Dan dia maha mengetahui segala sesuatu. Ilmu Allah mencakup segala ciptaan-Nya. Setelah pada ayat-ayat terdahulu Allah

menjelaskan adanya kelompok manusia yang ingkar atau kafir kepada-Nya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan asal muasal manusia sehingga menjadi kafir, yaitu kejadian pada masa nabi adam. Dan ingatlah, wahai rasul, satu kisah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah, yakni manusia yang akan menjadi pemimpin dan penguasa, di bumi. Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas keagamaan. Para malaikat dengan serentak mengajukan pertanyaan kepada Allah, untuk mengetahui lebih jauh tentang maksud Allah. Mereka berkata, apakah engkau hendak menjadikan orang yang memiliki kehendak atau ikhtiar dalam melakukan satu pekerjaan sehingga berpotensi merusak dan menumpahkan darah di sana dengan saling membunuh, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu' malaikat menganggap bahwa diri merekalah yang patut untuk menjadi khalifah karena mereka adalah hamba Allah yang sangat patuh, selalu bertasbih, memuji Allah, dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Menanggapi pertanyaan malaikat tersebut, Allah berfirman, sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sampai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut.

Titik tekan ayat 29 surat Al-Baqarah ini tidak berbicara tentang proses penciptaan alam, melainkan penciptaan bumi dan langit yang berlapis-lapis lebih ditujukan untuk menjelaskan posisi alam sebagai tempat yang penuh berbagai karunia Tuhan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, dan oleh karena itu tidak sepatutnya manusia berbuat ingkar sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang fasik sebagaimana tersebut di atas.

c. Ayat Al-Qur'an Tentang Tahap Penciptaan

Surah Fussilat Ayat 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya: “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”. (QS. Al-Fushshilat:11)

Tafsir Surat Qur'an Fussilat Ayat 1

Tafsir Jalalain:

إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ (Kemudian Dia menuju) bermaksud kepada ثُمَّ اسْتَوَىٰ

(penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap) masih berbentuk asap yang membumbung tinggi ائْتِيَا (lalu Dia berfirman kepadanya

dan kepada bumi, “Datanglah kamu keduanya) menurut perintah-Ku طَوْعًا أَوْ

كَرْهًا (dengan suka hati atau terpaksa”) kedua lafal ini berkedudukan sama

dengan Hal, yakni baik dalam keadaan senang hati atau terpaksa. (Al-Mahalli:

2008) قَالَتَا أَتَيْنَا (keduanya menjawab, “Kami datang) beserta makhluk yang ada

pada kami طَائِعِينَ (dengan suka hati”) di dalam ungkapan ini diprioritaskan

Dhamir Mudzakkar lagi Aqil; atau khithab kepada keduanya disamakan dengan jamak. (Jalaluddin 2008)

Tafsir Ibnu Katsir:

Firman Allah: ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ (“Kemudian Dia menciptakan

langit, dan langit itu masih merupakan asap.”) yaitu asap air yang mengepul

ketika bumi diciptakan. فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا (“Lalu Dia berkata

kepadanya dan kepada bumi: ‘Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka atau terpaksa.’) artinya, patuhilah perintah-Ku dan turutilah perbuatan-Ku dengan suka hati atau terpaksa.(Abdullah 2005)

Ats-Tsauri berkata dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: *فَقَالَ هَا وَلِلْأَرْضِ أَتَيْنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا* (“Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: ‘Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka atau terpaksa.’”)

Allah Ta’ala berfirman kepada langit: “Munculkanlah matahari-Ku, bulan dan bintang-bintang-Ku. ”Dan firman Allah kepada bumi: “Pancarkanlah sungai-sungaimu dan keluarkanlah buah-buahanmu.”

قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (“Keduanya menjawab: ‘Kami datang dengan suka hati.’”)

Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir, bahwa keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati. ”Yaitu bahkan kami mematuhi perintah-Mu secara sukarela dengan apa yang ada pada kami berupa makhluk yang hendak Engkau ciptakan, seperti Malaikat, jin dan manusia, kami semua tunduk kepada-Mu.

Tafsir Kemenag:

Pada Ayat ini Allah menerangkan keadaan langit. Setelah Allah menciptakan bumi Dia menuju ke langit, waktu itu langit berupa asap. Bagaimana keadaan asap itu dan apa hakikatnya, hanya Allah sajalah yang mengetahui-Nya. (Departemen Agama RI: 2011)

Menurut teori ilmu pengetahuan, Ayat di atas menggambarkan mengenai permulaan alam semesta. Peristiwa tersebut ditandai dengan terjadinya peristiwa yang oleh para ilmuwan disebut Big Bang. Peristiwa tersebut sangat jelas terlihat pada surah al-Anbiya Ayat 30 yang penggalannya berbunyi demikian: ...“..bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah satu yang padu, kemudian Kami pisahkan ...”

Semakin majunya ilmu pengetahuan, para peneliti saat ini dapat menyaksikan “kelahiran ”bintang dengan menggunakan teleskop yang sangat canggih. Teori mengenai bentukan “asap ”sebagai asal-muasal suatu bintang, juga telah disebutkan dalam Surah Fushshilat di atas.

Karena bumi dan langit di atasnya (matahari, bulan, bintang, planet, galaksi, dan sebagainya) terbentuk dari “asap ”yang sama, maka para pakar menyimpulkan bahwa bumi dan isi langit seluruhnya adalah satu kesatuan sebelumnya. Dari material “asap ”yang sama ini, kemudian mereka terpisah satu sama lain. Hal yang demikian ini juga telah diungkapkan oleh Al-Qur’an dalam Surah al-Anbiya 30 tersebut di atas.

Pada Ayat ini, seolah-olah Allah menerangkan bahwa bumi lebih dahulu diciptakan dari langit dengan segala isinya, termasuk di dalamnya matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ayat yang lain menerangkan bahwa Allah menciptakan langit lebih dahulu dari menciptakan bumi. Oleh karena itu, ada sebagian mufasir yang mencoba mengompromikan kedua Ayat ini. Menurut mereka, dalam perencanaan, Allah lebih dahulu merencanakan bumi dengan segala isinya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, Allah menciptakan langit dengan segala isinya lebih dahulu, kemudian sesudah itu baru menciptakan bumi dengan segala isinya.

Setelah selesai menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, Allah memerintahkan keduanya untuk datang kepada-Nya, baik dalam keadaan senang maupun terpaksa. Langit dan bumi mengatakan bahwa mereka akan datang dengan tunduk dan patuh. Kemudian Allah bertitah kepada langit, “Perhatikanlah sinar mataharimu, cahaya bulanmu, cahaya gemerlap dari binatang-bintang, hembuskanlah anginmu, edarkanlah awanmu, sehingga dapat menurunkan hujan. ”Allah berfirman pula kepada bumi, “Alirkanlah sungai-sungaimu, serta tumbuhkanlah tanaman-tanaman dan pohon-pohonmu. ” Keduanya menjawab, “Kami penuhi segala perintah-Mu dengan patuh dan taat.”

Sebagian ahli tafsir menafsirkan “datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka atau terpaksa” dengan “jadilah kamu keduanya menurut Sunnah-Ku yang telah Aku tetapkan, jangan menyimpang sedikit pun dari ketentuan-Ku itu, ikutilah proses-proses kejadianmu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.”

Dengan kata lain dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada langit dan bumi untuk menyempurnakan kejadiannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan, seperti bumi akan tercipta pada saatnya, demikian pula gunung-gunung, air, udara, binatang-binatang, manusia, dan tumbuh-tumbuhan. Semuanya akan terjadi pada waktu yang ditentukan-Nya, tidak ada satu pun yang menyimpang dari ketentuan-Nya.

Tafsir Quraish Shihab:

Kekuasaan-Nya kemudian tertuju kepada penciptaan langit yang pada saat itu berujud asap, dan langit itu pun tercipta. Penciptaan langit dan bumi menurut kehendak-Nya itu adalah mudah, yaitu seperti orang yang mengatakan kepada sesuatu, “Datanglah, suka atau tidak suka!” Sesuatu itu pun kemudian menurut.”(Shihab 2011)

- d. Ayat Al-Qur'an Tentang Proses Penciptaan, Mula-Mula dari Satu Kumpulan yang Unik (Gas dan Asap) yang merupakan suatu kesatuan kemudian Terpisah. Firman Allah SWT pada Al-Qura'an Surat Al-Anbiyaa (21) Ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْماً فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Artinya: “Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. Al-Anbiyaa (21) : 30)

Tafsir Surat Al-Anbiyaa Ayat 30:

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui[24] bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya[25]; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman[26]?

[24] Ada pula yang mengartikan dengan “melihat,” yakni apakah orang-orang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi keduanya sama-sama rekat (tidak terbelah), kemudian Kami belah langit sehingga menurunkan hujan, dan Kami belah bumi sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan...dst.” Bukankah yang

mengadakan awan di langit yang sebelumnya bersih tanpa gumpalan dan menyimpan di dalamnya air yang banyak, lalu diarahkan ke negeri yang mati yang sebelumnya kering dan berhamburan debu, kemudian diturunkan hujan sehingga tumbuh berbagai tanaman dengan beraneka macam menunjukkan bahwa Allah adalah yang hak dan selain-Nya batil, dan bahwa Dia mampu menghidupkan orang yang telah mati, dan bahwa Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?

[25] Yakni lalu Kami jadikan langit berjumlah tujuh, dan bumi pun tujuh. Atau maksudnya, dibelah langit yang sebelumnya tidak menurunkan hujan menjadi dapat menurunkan hujan, dan dibelahnya bumi yang sebelumnya tidak dapat menumbuhkan, menjadi dapat menumbuhkan.

[26] Dengan iman yang benar tanpa ada keraguan dan kemusyrikan di dalamnya (Depag RI: 2011). Memecahnya alam dengan lentuman dahsyat tersebut sudah digambarkan dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya' ayat 30. Yang perlu menjadi catatan penting adalah bahwa pemisahan langit dan bumi yang dahulunya merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan kemudian Allah pisahkan keduanya yang dalam teori sains peristiwa itu diungkap dalam teori big-bang, semuanya adalah atas kehendak dan kekuasaan Allah. Untuk menerjemahkan proses pemisahan tersebut, Allah memberikan kepada manusia akal untuk memikirkan alam ini (Yunus 2006).

2. Konsepsi Islam Tentang Alam Semesta

Alam semesta terdiri dari semua materi, termasuk tenaga dan radiasi juga segala sesuatu yang ada di dalam antariksa. Alam semesta tidak dapat diukur, batas-batasnya tidak diketahui. Tata surya tempat terdapatnya bumi, hanyalah sebagian kecil alam semesta. Dalam alam semesta terdapat banyak galaksi seperti Bima Sakti, galaksi merupakan bagian yang membentuk alam raya yang sangat luas.

a. Berdasarkan Al-Quran

Pendapat yang pertama, selalu didasarkan pada kata *khalaqa*, yang digunakan dalam penciptaan alam semesta. Mereka berpendapat bahwa penggunaan kata *khalaqa* memiliki arti penciptaan sesuatu dari bahan yang belum ada menjadi ada. Sementara itu, Pendapat kedua didasarkan pada

informasi Alquran yang mengindikasikan bahwa alam semesta ini diciptakan dari materi yang sudah ada. Informasi seperti ini diantaranya ditemukan dalam dua surah, yaitu QS Fushilat (41: 11) yang menyatakan bahwa Allah swt menuju langit, sedangkan langit ketika itu masih berupa dukkan (asap). Surat yang kedua, QS Al-Anbiyya (21 : 30), yang menginformasikan bahwa langit dan bumi itu, dahulunya adalah sesuatu yang padu, lalu Allah memisahkan keduanya. Ketika kita bicara alam, pandangan pemikiran yang muncul pertama kali adalah adanya langit dan bumi serta isinya sebagai lambang dari ciptaan yang terbesar yang bisa ditelaah secara mendalam di antara ciptaan-ciptaan yang lain.

Firman Allah Swt, QS. Al-Mu'min, Ayat 57, yaitu:

لَخَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

(QS. Al-Mu'min: 57)

Tafsir Al-Qur'an surat Al-Mu'min, ayat 57

Pada ayat ini, Allah mengemukakan salah satu bukti adanya hari kebangkitan pada hari Kiamat nanti. Dia menerangkan bahwa menciptakan langit dan bumi lebih “berat” dan “sukar” dibanding dengan menciptakan manusia, baik pada waktu pertama kali menciptakannya maupun pada waktu mengulanginya kembali. Langit dan bumi beserta segala isinya tidak terhingga luas dan besarnya. Tidak terhitung jumlah planet-planet di sana. Tidak terhitung jumlah binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada padanya. Gunung-gunung dan sungai-sungai yang mengalir tidak bisa dilacak semua oleh manusia. Hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengannya tidak bisa diketahui oleh manusia seluruhnya. Oleh karena itu, orang-orang musyrik jangan sekali-kali mengira bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta manusia yang ada di dalamnya, tidak sanggup membangkitkan manusia

kembali pada hari Kiamat atau menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Tidak sesuatu pun yang sukar bagi Allah, semua mudah bagi-Nya.

Menurut Murtadha Muthahari konsep Islam tentang alam semesta adalah konsep tauhid. Artinya, konsep ketuhananlah yang memiliki peranan penting dalam tahap penciptaan alam semesta. Alam tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada kekuatan yang Maha dahsyat, yang Maha tinggi yang melakoni skenario alam semesta. Kekuatan itu adalah kekuatan Allah Sang Pencipta Alam. Tidak ada secul pun proses alam baik dari yang sekecil-kecilnya sampai pada yang paling besar sekali pun yang terlepas dari campur tangan Illahi Rabb yang Maha tinggi (Yunus: 2006).

Al-Qur'an secara tegas mengatakan bahwa alam adalah ciptaan Rabb yang kemudian Ia menjaganya dan menentukan kadarnya. Adapun prosesnya, Allah memberikan gambaran yang kemudian gambaran itu diperuntukkan bagi manusia untuk menafsirkan dengan akal dan pengetahuan yang telah Allah berikan kepada manusia. Namun, akal dan pengetahuan yang diberikan Allah sungguh sangat sedikit sehingga ada hal-hal yang tidak bisa tersentuh oleh akal pengetahuan manusia dan pada tataran ini manusia hanya bisa mengira-ngira, berandai-andai, dan tidak bisa memberikan kepastian yang tetap.

3. Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa alam semesta diciptakan dalam enam masa yaitu meliputi penciptaan langit dalam dua masa dan bumi dalam dua masa serta semua isi bumi dalam dua masa.

Allah mengabadikan penciptaan alam semesta dalam enam masa dalam firman-Nya

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah

Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran (Q.S. Yunus :3)”

Pada permulaan ayat ini, Allah Swt menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Hari atau masa yang disebut dalam ayat ini , dalam tuntunan agama, hanya Allah saja yang mengetahui berapa lamanya. Ada ayat yang menjelaskan bahwa satu hari itu sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. Al-Hajj (٢٢) :47)

Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa ini juga disebutkan dalam beberapa ayat lain,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya”. (Q.S. Hud: 7)

Bila diperhatikan, ungkapan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa pada ayat ini, dikaitkan dengan informasi bahwa ‘Arsy Allah berada di atas air. Artinya, air ternyata sudah ada ketika langit dan bumi diciptakan. Dengan kata lain, air telah ada pada saat awal penciptaan. Air dalam hal ini dapat dimaknai sebagai unsur asal alam semesta yaitu hydrogen. Keterangan ini merupakan isyarat bahwa air adalah unsur pokok dalam penciptaan makhluk hidup (Kemenag: 2010).

a. Penciptaan Langit Dalam Dua Masa

Hasil telaah menyebutkan bahwa langit dan bumi diciptakan secara terpisah, seperti dalm Al-Qur'an

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Tidaklah orang-orang kafir itu melihat bahwa dahulu sesungguhnya langit dan bumi itu bersatu, lalu kami pisahkan antara keduanya.” (Depag: 2005)

Pemisahan penciptaan ini menghasilkan formasi galaksi dan kemudian terpecah menjadi bintang-bintang yang merupakan asal usulnya planet (Bucaille 2001).

Lalu Allah menciptakan tujuh lapis langit yang terjadi dalam dua masa Allah memberikan informasinya dalam Al-Qur'an:

﴿ قُلْ أَيْنَكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٣٦ ﴾

Artinya: “Lalu diciptakannya langit dalam dua masa, dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan Allah yang Mahaperkasa, Maha Mengetahi.” (Q.S. Fussilat:9)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menyempurnakan kejadian langit dengan menjadikannya tujuh lapis dalam dua masa. Pada awalnya Allah menciptakan langit pertama, dan kemudian disempurnakan menjadi tujuh langit yang berlapis-lapis. Dijelaskan pula bahwa setiap lapis langit mempunyai fungsinya masing-masing .

Langit yang terdekat dengan bumi, dihiasi dengan bintang-bintang yang gemerlapan. Ada bintang yang bercahaya sendiri, dan ada juga yang hanya memantulkan cahaya sinar bintang lainnya. (Kemenag: 2010)

b. Penciptaan Bumi Dalam Dua Masa

Penciptaan bumi sebagaimana penciptaan langit terjadi dalam dua masa. Allah mengisyaratkan hal ini dalam Al-Qur'an

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْزُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah: Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." (Q.S. Fussilat 9)

Ayat lain menjelaskan tentang penciptaan bumi dalam dua periode

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَشَجَرَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: ".....dan jika engkau bertanya kepada mereka: siapa yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Pasti mereka akan menjawab, Allah. Maka mengapa mereka bias dipalingkan (dari kebenaran). (Q.S Al-Ankabut 61)

Sebagian ahli tafsir berpendapat, maksud penciptaan bumi pada ayat ini adalah menciptakan wujudnya dalam dua masa. Disimpulkan demikian, karena pada waktu diciptakan langit dan bumi, hari atau siang dan malam seperti yang diketahui sekarang belum ada. Sedang menurut pandangan ilmiah, maksudnya adalah pembentukan bumi dalam dua masa.

Hari atau periode pertama dari masa penciptaan bumi, adalah rentang waktu sekitar miliaran tahun yang lalu, yaitu ketika yang ada hanya awan debu dan gas yang mengapung di angkasa yang mulai mengecil. Kemudian butiran-butiran debu dalam awan itu saling melekat dan membentuk planetesimal yang kemudian saling bertubrukan membentuk planet. Diantara planet-planet itu adalah bumi. Bumi adalah tempat tinggal bagi seluruh makhluk hidup beserta segala isinya. Bumi termasuk planet yang terdapat dalam tata surya di alam semesta ini.

Setelah Allah menciptakan langit dalam dua masa dan bumi dalam dua masa, selanjutnya diciptakan makhluk-makhluk lain yang akan mengisi bumi dan langit, proses ini merupakan penyempurnaan dari ciptaan-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: “Dan dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuninya) dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukan.” (Q.S. Fussilat:10)

Allah Swt menciptakan bumi dan segala isinya bertujuan untuk memperlihatkan keindahan sang penciptannya. Dengan adanya gunung-gunung permukaan bumi menjadi indah. Allah juga melingkupi bumi segala isinya dengan keberkahan bagi makhluk-Nya.

Penciptaan bumi dan segala isinya ini terjadi pada empat masa atau dapat difahami penciptaan bumi dua masa dan isinya dua masa. Tafsir ilmiah tentang empat masa ini bias jadi seperti yang diungkapkan dalam empat periode dalam kurun waktu geologi berikut: pertama, proterozoikum pada masa ini kehidupan sangat tidak jelas. Kedua, peleozoikum pada masa ini kehidupan mulia jelas. Ketiga, mesozoikum masa ini disebut sebagai kehidupan pertengahan. Keempat, kenozoikum masa ini disebut sebagai kehidupan baru.”(Kemenag: 2010)

c. Penciptaan Langit Dalam Dua Masa

Setelah Allah menciptakan langit dalam dua masa dan bumi dalam dua masa, selanjutnya diciptakan makhluk-makhluk lain yang akan mengisi bumi dan langit, proses ini merupakan penyempurnaan dari ciptaan-Nya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَفْوَاجًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Artinya : “Dan dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuninya) dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukan.”(Q.S. Fussilat: ١٠)

Allah Swt menciptakan bumi dan segala isinya bertujuan untuk memperlihatkan keindahan sang penciptannya. Dengan adanya gunung-gunung permukaan bumi mendjadi indah. Allah juga melingkupi bumi segala isinya dengan keberkahan bagi makhluk-Nya

Penciptaan bumi dan segala isinya ini terjadi pada empat masa atau dapat difahami penciptaan bumi dua masa dan isinya dua masa. Tafsir ilmiah tentang empat masa ini bias jadi seperti yang diungkapkan dalam empat periode dalam kurun waktu geologi berikut: pertama, proterozoikum pada masa ini kehidupan sangat tidak jelas. Kedua, peleoziokum pada masa ini kehidupan mulia jelas. Ketiga, mesozoikum masa ini disebut sebagai kehidupan pertengahan. Keempat, kenozoikum masa ini disebut sebagai kehidupan baru.

4. Istilah Alam Dalam Al-Qur'an

Istilah alam yang terpakai di sini dalam arti alam semesta, jagat raya, yang dalam bahasa inggris diistilahkan dengan *universe*. Istilah ini dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab dengan alam (عالم). Istilah alam dalam Al-Qur'an hanya datang dalam bentuk jamak alamin (عالمين), disebut sebanyak 73 kali yang tergelar dalam 30 surat.

Kata '*alamin* yang dimaksud dalam Al-Qur'an, sebagai kumpulan yang sejenis dari makhluk yang berakal. Arti ini didasarkan pada kata '*alamin* yang menunjukkan jamak *al-muzakkar* yang berakal. Sebab itu dikenal alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuhan dan lainnya, tetapi tidak dikenal istilah alam batu dan alam tanah, karena alam batu dan alam tanah tidak memenuhi kriteria di atas.

Berdasarkan pendapat para ulama ternyata istilah *al-'alamin* yang ada dalam Al-Qur'an tidak dapat dipakai kepada istilah alam semesta atau *universe*. Untuk membuktikan tesa ini dapat dilacak kata-kata *al-'alamin* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut:

a. Surah al-Baqarah : 47 dan 122

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَلَيَّ فُضِّلْتُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: "Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."

Meneliti dari konteks ayat diatas, kata *'alamin* yang terkandung di dalamnya tidak dapat diartikan dengan alam semesta. Kalau diterima dengan arti demikian, apakah pantas Allah menegaskan bahwa Bani Israil dilebih-Nya atas alam batu, tanah, besi dan lainnya. Karena itu arti yang tepat dengan *al-'alamin* di sini secara khusus adalah umat manusia. Memang Allah telah melebihkan nikmat kepada umat Israil dari umat-umat lain dengan kebanyakan nabi-nabi lain. Menurut Abdul Abduh keistimewaan ini dimaksudkan atas perorangan dari Bani Israil dan tidak pula meniadakan siksa atas mereka apabila mereka menyimpang dari petunjuk para nabi mereka.

Al-Razy ketika menafsirkan ayat dimaksudkan sama pendapatnya dengan pernyataan diatas, namun ia menambahkan bahwa *fadhlahitukum 'ala al-'alamin* di situ terbatas pada masa Bani Israil dahulu kala ketika para nabi itu ada. Akan tetapi setelah para nabi tersebut tiada, maka keistimewaan tersebut tidak berlaku lagi. Keterbatasan ini ia kuatkan dengan firman Allah SAW dalam surat Al-Maidah ayat 20 dan surat Al-Dukhan ayat 32.

b. Surat Ali-Imran : 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (Ali-Imran : 96)

Surat Ali Imran diatas berbicara tentang Ka'bah. Hal ini sebagai jawaban atas keraguan atau ketidaksenangan Yahudi terhadap Islam di Makkah sebagai ganti kiblat mereka ke Baitul Maqdis di Palastina. Informasi ini sekaligus mematahkan argumentasi Yahudi yang menganggap Baitul Maqdis lebih baik dan lebih dahulu diciptakan Allah dari Ka'bah. Peristiwa ini ditegaskan Allah sebagai memberi berkah dan petunjuk bagi *al-'alamin*. Melihat kepada konteks ayat, hal ini tidak mungkin memberi berkah bagi seluruh alam, seperti alam tumbuhan batu dan lainnya. Karenanya *al-'amin* di sini lebih tepat diartikan dengan manusia dan tidak bisa diartikan dengan alam semesta.

c. Surat Yusuf : 104

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.”

Istilah zikr li al-‘alamin dapat pula ditemukan dalam surat Shad/38:87, al-Qalam/68:52 dan Al-Takwir/81:27. Ayat ini menginformasikan bahwa Nabi Muhammad (juga nabi-nabi lainnya) tidak menerima upah atas seruan yang ia sampaikan, dan kitab ketuhanan (Al-Qur’an) adalah peringatan (*tazkirat*) bagi al-‘alamin. Mengamati konteks seluruh ayat di atas, maka al-‘alamin disitu lebih tepat diartikan dengan bangsa manusia dan jin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah al-‘alamin dalam Al-Qur’an tidak dapat dipakaikan kepada istilah alam semesta atau universe. namun dapat dibenarkan bahwa kata ini menunjukkan banyaknya alam yang diciptakan dan dipelihara Tuhan, sebagai darinya tidak diketahui oleh manusia (QS. An Nahl/16 : 8). Telah disebutkan sebelumnya untuk istilah alam semesta atau *universe*, Al-Qur’an mempergunakan istilah *al-samawat wa al-ardh wa ma baynahuma*. Dalam kumpulan wahyu Allah (Al-Qur’an) Istilah ini disebut sebanyak 20 kali yang tergelar dalam 15 surat. Salah satu contoh ayat yang menyebutkan kata *al-samawat wa al-ardh wa ma baynahuma* seperti yang termaktub dalam surat Maryam/19 : 65 yang berbunyi:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ ...

Artinya: “Tuhanalam semesta, maka sembahlah Dia...”

Untuk mengetahui pengertian kata tersebut seutuhnya perlu dilihat dalam konteks ayat sebelumnya, surat Maryam/19:64 artinya: Kepunyaan Allah apa-apa yang dihadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang dihadapan kita apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya.

Jadi kata *al-samawat wa al-ardh wa ma baynahuma* dalam surat tersebut memperkuat keterangan sebelumnya yang bersifat parsial, yakni apa-apa yang

ada di hadapan kita, apa-apa yang ada dibelakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Jadi secara umum atau keseluruhan, yakni *al-samawat wa al-ardh wa ma baynahuma* atau alam semesta dalam kepunyaan Allah dan Dia yang mengaturnya sesuai dengan ketentuanNya

Dari uraian yang diberikan di atas dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an memakaikan kata *al-samawat wa al-ardh wa ma baynahuma* untuk istilah alam semesta. Kata ini mengacu kepada alam pisik non pisik atau gaib, seperti alam malaikat, jin, roh dan lainnya.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan ruang alam (*al-sama'*) berjumlah tuuh. Sedangkan materi (*al-ardh*) sebagaimana dalam surat al-Thalaq/65:12 secara implisit didsebutkan juga jumlahnya tujuh.

Kata ruang dalam Al-Qur'an ada yang datang dalam bentuk mufrad (***al-sama'***) dan ada pula yang datang dalam bentuk jamak (***al-samawat***). Sedangkan bumi (materi) dalam Al-Qur'an hanya disebutkan dalam bentuk mufrad (***al-aradh***) saja dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamaknya (***al-aradhain***).

Adapun proses penciptaan alam semesta selanjutnya, yaitu Allah melengkapinya dengan menciptakan hukum-hukum tertentu, yang disebut dengan sunatullah. Hal ini dipahami percakapan simbolis antara Allah di satu pihak dan ruang alam (*al-sama'*) dan materi (*al-ardh*) di pihak lain. Penafsiran ini ditopang sejumlah ayat, seperti surat al-Isra'/17:77, al-Ahzab/33:62, Fathir/35:43, al-Fath/48:23 , Yasin/36:40, dan al-'An'am/6:96. Hasil penelitian ayat-ayat ini seutuhnya menunjukkan bahwa hukum-hukum alam telah ditetapkan Allah tersebut tidak akan pernah berubah dan menyimpang. Alam semesta tunduk kepada hukum-hukum rancangan Allah tersebut. Dengan istilah lain, gerakan dan edaran ruang alam (*al-sama'*) dan materi (*al-ardh*) serasi dan sejalan, tidak saling bertentangan.

Demikian proses penciptaan alam semesta yang dirangkai dari isyarat-isyarat yang disinyalkan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana di singgung sebelumnya bahwa proses penciptaan alam semesta sebagai hasil "bacaan" terhadap "kitab alam" dapat dilihat dari hasil observasi sains kealaman.

C. KESIMPULAN:

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pemaparan bab sebelumnya bahwa menurut Al-Qur'an alam semesta itu diciptakan dalam enam hari (masa), tetapi hari di sini bukan hari yang manusia ketahui saat ini, tetapi hari tahapan proses penciptaan dan hanya Allah lah yang tahu, dikatakan dalam sebuah ayat bahwa hari penciptaan itu satu hari setara dengan seribu tahun dalam perhitungan sekarang (manusia). Kronologinya Allah ciptakan bumi dalam dua masa lalu isinya dalam dua masa dan yang selanjutnya diciptakan langit dalam dua masa pula. Lalu Allah mengaturnya dengan Maha Kuasanya.

Proses penciptaan alam semesta selanjutnya, yaitu Allah melengkapinya dengan menciptakan hukum-hukum tertentu, yang disebut dengan sunatullah. Hal ini dipahami percakapan simbolis antara Allah di satu pihak dan ruang alam (al-sama') dan materi (al-ardh) di pihak lain. hukum-hukum alam telah ditetapkan Allah tersebut tidak akan pernah berubah dan menyimpang. Alam semesta tunduk kepada hukum-hukum rancangan Allah tersebut. Dengan istilah lain, gerakan dan edaran ruang alam (al-sama') dan materi (al-ardh) serasi dan sejalan, tidak saling bertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Dorling Kindersley Book, *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2007.
- Ahmad Khalid Alam, dkk. *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, Jakarta: GEMA INSANI, 2005.
- Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatulah Insan Jilid 2*, 2011, hal 458-
www.tafsir.web.id
- Anna Martina, *Aku Makin Tahu tentang Bumi Dan Iklimnya*, Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA, 2010
- Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya*. Jakarta: Al-Huda, 2002
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid X*, Jakarta; Widya Cahaya, 2011
- DR. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1412 H

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid VI.*, Jakarta; Widya Cahaya, 2011
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid VIII.*, Jakarta; Widya Cahaya, 2011
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid X.*, Jakarta; Widya Cahaya, 2011
- DR. Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science Bibel, Qur'an, Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001
- Endang Jayadi, *Hubungan Hadis Penciptaan Manusia dan Taqdir*, Jakarta: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Ibrahim, Haji Lalu. *Keajaiban Sains Islam*, 2010. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VIII*, 2010. Jakarta : Lentera Abadi.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VIII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- _____, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains*, Jakarta: Lajna Petashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Mohammad Hatta, *Berkenalan Dengan Filsafat Yunani*, Jakarta: Gramedia.1980
- M. Quiaish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 2009. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Omar Mohd. Al-Thoumiy al-saibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002
- Rosman Yunus, dkk. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*, Jakarta: GEMA INSANI, 2006.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, 2014. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yunus, Rosman dkk. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*, 2006. Jakarta: GEMA INSAN